

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian berjudul “Analisis Dekonstruktif Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Relevansinya dengan Fenomena *Living Together* (Studi Kasus Tren *#MarriageIsScary* pada Platform TikTok)” disusun menggunakan penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian eksploratif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali fenomena yang belum banyak diteliti, membantu peneliti memahami lebih dalam konsep atau masalah yang masih samar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan arah penelitian sesuai temuan di lapangan, yang sangat cocok untuk fenomena yang terus berkembang, seperti tren di media sosial (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2019).

Penelitian eksploratif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang belum banyak diteliti atau masih kurang jelas konsep dasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali wawasan awal, mengidentifikasi pola, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk studi lanjutan. Biasanya, metode ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi literatur untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (John Ward Creswell, 2014).

Dalam konteks ini, peneliti bersifat fleksibel dan terbuka terhadap temuan-temuan baru, memungkinkan pengembangan teori atau hipotesis yang lebih kuat di masa mendatang. Pendekatan eksploratif sangat bermanfaat ketika informasi awal yang tersedia masih terbatas, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif terkait subjek yang dikaji. Penelitian eksploratif sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang terus berkembang, terutama dalam memahami perspektif baru yang muncul di kalangan Gen-Z terhadap makna pernikahan.

Dalam konteks skripsi berjudul "Analisis Dekonstruktif Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Relevansinya dengan Fenomena *Living Together* (Studi Kasus Tren #*MarriageIsScary* pada Platform TikTok)", pendekatan eksploratif bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sosial terkait pernikahan dibongkar dan dinegosiasikan melalui konten digital. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi narasi, ekspresi kekhawatiran, dan nilai-nilai baru yang diartikulasikan oleh Gen-Z dalam wacana pernikahan dan kohabitasi. Melalui analisis konten TikTok dan wawancara mendalam, penelitian ini dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang generasi ini, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh budaya populer, serta dinamika sosialnya.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena tertentu dalam konteks nyata, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti. Metode studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" atau "mengapa" terkait fenomena kontemporer. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks yang spesifik, tanpa intervensi dari peneliti (Yin, 2018).

Metode penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, kejadian, individu, kelompok, atau proses dalam konteks nyata. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan interaksi yang membentuk fenomena tertentu (Yin, 2018). Pendekatan ini sering kali bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan fokus pada pemahaman kontekstual yang kaya dan rinci.

Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Menggunakan triangulasi data membantu memperkuat validitas hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda (Creswell, 2014). Dalam skripsi berjudul "Analisis Dekonstruktif Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Relevansinya dengan Fenomena *Living Together* (Studi Kasus *Tren #MarriageIsScary* pada Platform TikTok)", pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami secara intensif bagaimana narasi ketakutan terhadap pernikahan dikonstruksi, disebarkan, dan dinegosiasikan oleh Gen-Z melalui konten TikTok.

Melalui studi kasus, peneliti dapat memusatkan perhatian pada tren *#MarriageIsScary* sebagai fenomena kultural yang merepresentasikan perubahan nilai-nilai generasi muda terkait institusi pernikahan. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam melalui analisis konten video TikTok, komentar pengguna, dan wawancara mendalam dengan kreator atau konsumen konten terkait. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkap makna-makna tersembunyi, kontradiksi, dan strategi dekonstruksi yang muncul dalam narasi digital.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi sikap Gen-Z, termasuk faktor-faktor seperti trauma antargenerasi, pengaruh budaya populer, dan realitas sosial-ekonomi yang membuat *living together* terasa lebih relevan bagi sebagian anak muda. Studi kasus memberikan fleksibilitas untuk menganalisis fenomena ini secara holistik, sambil tetap mempertahankan kedalaman analisis yang diperlukan untuk mengurai makna-makna simbolik yang tersembunyi dalam ekspresi digital (Yin, 2018).

## 3.2 Lokasi Penelitian, Teknik Sampling dan Informan

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berjudul “Analisis Dekonstruktif Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Relevansinya dengan Fenomena *Living Together* (Studi Kasus Tren *#MarriageIsScary* pada Platform TikTok)” dapat dilakukan di mana saja karena sifatnya yang berbasis media digital dan berfokus pada fenomena sosial yang berkembang secara daring. Mengingat TikTok sebagai *platform* utama dalam penelitian ini, data dapat dikumpulkan secara online tanpa perlu kehadiran fisik di lokasi tertentu.

Penelitian ini juga melibatkan informan dari kalangan Gen-Z, yang dapat ditemukan di berbagai tempat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Wawancara dan diskusi dengan mereka dapat dilakukan melalui platform digital seperti Zoom, Google Meet, atau media sosial lainnya, sehingga penelitian tetap dapat berjalan tanpa kendala lokasi. Fenomena dekonstruksi makna pernikahan dan tren *living together* juga tidak terikat pada suatu wilayah tertentu, melainkan merupakan bagian dari perubahan sosial yang lebih luas yang terjadi di berbagai komunitas dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dilakukan dari mana saja selama peneliti memiliki akses internet dan dapat menghubungi informan yang relevan.

### 3.2.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang secara sengaja memilih partisipan atau unit penelitian berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dari individu atau kelompok yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau karakteristik yang sesuai dengan fokus studi (Palinkas et al., 2015).

Dalam *purposive sampling*, peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan partisipan dalam fenomena yang diteliti atau kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan bermakna. Misalnya, dalam studi tentang tren *#MarriageIsScary* di TikTok, peneliti bisa secara sengaja memilih kreator konten atau pengguna yang aktif membahas isu pernikahan dan *living together*.

### 3.2.3 Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merujuk pada individu yang dipilih secara sengaja untuk memberikan informasi mendalam, pengalaman pribadi, serta pandangan kritis yang relevan dengan fokus penelitian. Informan bukan sekadar sumber data, melainkan mitra dialog yang membantu peneliti memahami fenomena sosial dari perspektif orang pertama. Pemilihan informan mempertimbangkan sejauh mana mereka memiliki pengalaman langsung, keterlibatan, atau pengetahuan terhadap isu yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan kaya makna (Moleong, 2017).

Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang digunakan, informan atau partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kriteria spesifik berikut :

- Usia : 18–26 tahun (kelompok usia Gen-Z) untuk memastikan partisipan berada dalam generasi yang menjadi fokus penelitian.
- Status Pernikahan : Belum menikah, tetapi memiliki opini atau pengalaman terkait pernikahan dan/atau *living together*.
- Pengguna Aktif TikTok : Mengonsumsi atau memproduksi konten seputar pernikahan, hubungan, atau tren *#MarriageIsScary*.
- Keterpaparan Budaya Digital : Aktif mengikuti isu-isu hubungan, pernikahan, atau tren hidup modern melalui media sosial.

- Pengalaman Pribadi atau Perspektif Kritis : Bisa berupa individu yang pernah mempertimbangkan *living together*, skeptis terhadap pernikahan, atau memiliki pandangan unik terkait komitmen.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana pewawancara telah menyusun beberapa pertanyaan namun dapat diajukan acak mengikuti alur pembicaraan. Jenis wawancara ini dinilai lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur tetapi masih memiliki struktur dasar. Terdapat 3 unsur wawancara, di antara adalah sebagai berikut :

- Pewawancara : Orang yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan guna menggali informasi atau data yang dibutuhkan.
- Narasumber : Orang yang dipercaya dapat memberikan informasi atau data dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer.
- Topik : Inti pembahasan wawancara yang dilakukan, yaitu informasi yang hendak dicari melalui pertanyaan dari *interviewer*.

#### 3.3.2 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala atau perilaku yang terjadi di lapangan. Menurut Nana Sudjana, observasi mencakup pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian (Hasanah, 2016). Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan.

Pada observasi jenis ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati dari jarak jauh untuk mendapatkan informasi tanpa mempengaruhi situasi. Peneliti hanya mengamati fenomena di sosial media dengan menganalisis unggahan-unggahan dan membaca komentar-komentar dari berbagai unggahan terkait dengan tren *#MarriageIsScary* pada *platform* TikTok.

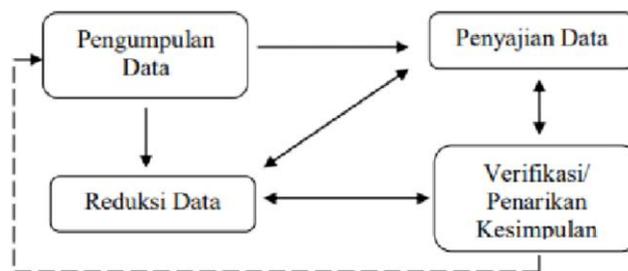
### 3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa arsip, laporan, surat kabar, buku, catatan pribadi, dan sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan informasi penting tentang fenomena yang diteliti. Studi dokumentasi bertujuan untuk menggali Informasi dengan memperoleh data yang mungkin tidak dapat diakses melalui wawancara atau observasi.

Selain itu, studi dokumentasi juga dapat mendukung validitas data karena menyediakan bukti tambahan untuk mendukung temuan dari metode pengumpulan data lain, seperti wawancara atau observasi, serta memahami konteks historis dan perkembangan suatu fenomena atau isu. Jenis dokumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dokumen sekunder berupa artikel jurnal, buku, datau laporan penelitian.

## 3.4 Prosedur Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Gambar di bawah ini menggambarkan tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang saling berkaitan secara interaktif.



Gambar 3.4 Alur Model Analisis Data Kualitatif  
Menurut Miles dan Huberman (1992)

Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan 11 narasumber, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan tahapan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap pertama ini, peneliti membuat kodifikasi tematik dari hasil data yang ada dalam transkrip wawancara (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep kunci, lalu dikelompokkan menjadi tema-tema.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Hasil koding divisualisasikan dalam Diagram Sankey untuk memetakan hubungan hierarkis antar-tema, sekaligus menampilkan proporsi frekuensi respons. Diagram ini dipilih karena mampu merepresentasikan alur dinamika tematik secara intuitif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Conclusion*)

Temuan penelitian diperiksa kembali melalui triangulasi (perbandingan antar-narasumber). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi makna pernikahan dan fenomena *living together* oleh Gen-Z tidak hanya berdasarkan satu kelompok informan.

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari bias, kesalahan interpretasi, atau kekeliruan dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian berjudul “Analisis Dekonstruktif Gen-Z terhadap Makna Pernikahan dan Relevansinya dengan Fenomena *Living Together* (Studi Kasus *Tren #MarriageIsScary* pada Platform TikTok)”. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai strategi validasi data.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber, metode, atau teori guna mengurangi bias dan meningkatkan kekokohan interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi diterapkan pada tahap verifikasi kesimpulan dengan cara :

1. **Triangulasi Sumber** : Membandingkan data dari 11 narasumber, termasuk hasil observasi digital pada komentar konten *#MarriageIsScary* pada platform TikTok yang terdiri atas Generasi *Baby Boomer*, Generasi *Millenial*, dan Gen-Z.
2. **Triangulasi Teknik** : Mengombinasikan data hasil observasi digital, hasil rekaman zoom yang dibuat transkrip untuk mengonfirmasi temuan, dan dokumentasi lainnya.
3. **Triangulasi Peneliti** : Melibatkan diskusi dengan rekan peneliti, dosen pembimbing untuk mengecek konsistensi coding dan tema, serta konfirmasi dengan informan.